



1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teh merupakan tanaman perkebunan yang bermanfaat sebagai penyumbang devisa negara non-migas. Selain sebagai penyumbang devisa, tanaman ini bermanfaat juga untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar. Di Indonesia, teh biasanya dinikmati sebagai minuman, campuran kue, dan kosmetik. Menurut Anjarsari (2016), teh sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak sekitar tiga abad yang lampau. Tanaman teh pertama kali dibudidayakan dalam skala besar di Indonesia oleh Jacobus Levis Jacobson, seorang ahli teh berkebangsaan Belanda, di daerah Gambung.

Estimasi produksi teh tahun 2018 pada perkebunan rakyat, nasional, dan swasta adalah 140 234 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017). Produksi sementara di tahun 2018 sebesar 141 341 ton dan diperkirakan di tahun 2019 bisa mencapai 141 252 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018)

Untuk menghadapi pasar ekspor yang makin ketat dalam persaingan mutu dan teknologi dari negara-negara produsen teh, maka perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan produksi teh baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pemeliharaan merupakan salah satu tindakan budi daya yang ikut menentukan keberhasilan peningkatan produksi dan produktivitas tanaman. Salah satu hal yang berpengaruh dalam komponen biaya produksi adalah masalah gulma. Gulma dapat menurunkan hasil teh karena adanya persaingan dalam memperebutkan unsur hara, air, sinar matahari, karbondioksida dan ruang tumbuh. Selain itu gulma dapat menjadi inang bagi hama dan penyakit tanaman. Kerugian yang ditimbulkan oleh gulma antara lain mengakibatkan penurunan produksi pucuk hingga 40 % (Pusat penelitian Teh dan Kina Gambung, 1997).

Masalah gulma merupakan salah satu hal yang berpengaruh besar dalam komponen biaya produksi dan hasil produksi teh. Gulma dapat menurunkan hasil teh karena adanya persaingan dalam memperebutkan unsur hara, air, sinar matahari, karbondioksida, dan ruang tumbuh. Gulma dapat menjadi inang bagi hama dan penyakit tanaman. Kerugian yang ditimbulkan oleh gulma yaitu mengakibatkan penurunan produksi pucuk hingga 40 % (PPTK, 2006).

Pengendalian gulma dapat dilakukan secara manual maupun secara kimia. Pengendalian secara manual yaitu dengan cara mencabuti gulma yang ada. Pengendalian secara kimia yaitu dengan menggunakan herbisida. Jenis herbisida yang dapat dipakai bermacam-macam, namun pada dasarnya terdiri dari tiga jenis yaitu herbisida pra tanam, herbisida pra tumbuh dan herbisida pasca tumbuh (Tjitrosoedirdjo *et al.*, 1984).

1.2 Tujuan

Tujuan umum melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini untuk menambah pengalaman, keterampilan kerja, dan mempelajari teknik budidaya teh. Tujuan khusus melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini untuk menerapkan pengendalian gulma di lapangan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.